

**SEGMENTASI POTENTIAL ENTREPRENEUR DAN ASPEK-ASPEK
MEMPENGARUHINYA DI INDONESIA: PEMANFAATAN DATA GLOBAL
ENTREPRENEURSHIP MONITOR.**

Deltha Airuzsh Lubis

deltha@bps.go.id

Statistisi, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Info Jurnal

Sejarah Artikel:

Diterima

04 – 10 – 2021

Disetujui

26 – 11 – 2021

Dipublikasikan

24 – 12 - 2021

Keywords:

CHAID, GEM, *Potential
Entrepreneur, Regresi
Logistik*

Klasifikasi JEL:

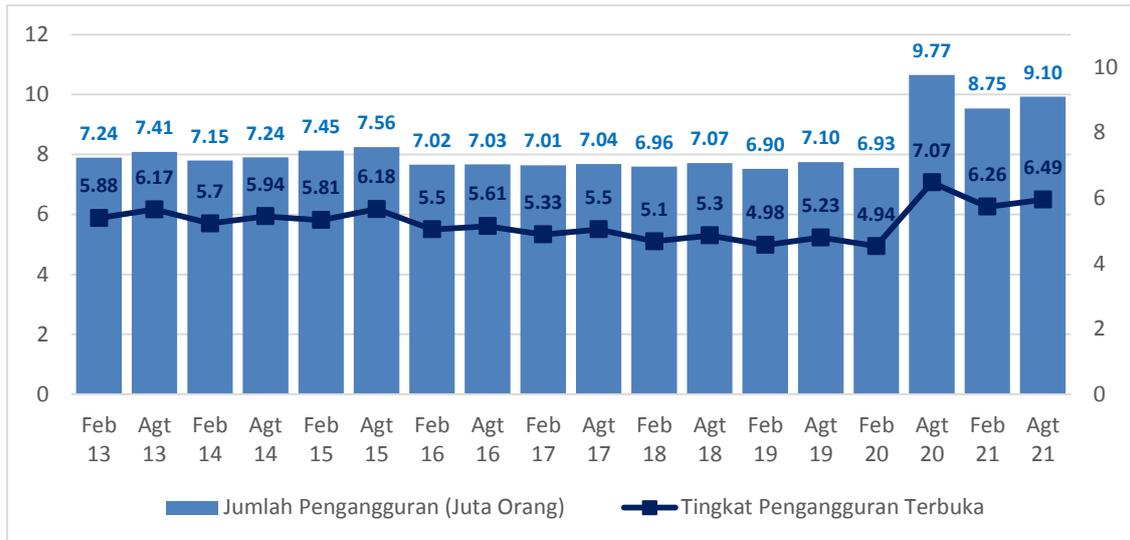
C14, L26

Abstract

Aktivitas wirausaha dapat menjadi salah satu solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran karena dapat menyerap tenaga kerja dan turut mendorong pembangunan ekonomi nasional. Beberapa negara Asia telah mengalami perubahan ekonomi selama tiga dekade terakhir sebelum masa pandemi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah aktivitas usaha dan output usaha dengan arah capaian yang sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pelaku usaha pemula di level nasional tercatat masih tergolong rendah sehingga menarik untuk melakukan eksplorasi terhadap segmentasi potensi wirausaha dan pelaku usaha pemula serta aspek-aspek yang mempengaruhinya dengan memanfaatkan data GEM sebagai upaya untuk mendorong lahirnya potential entrepreneurship. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode Chi-Squared Automatic Interaction Detection (CHAID) penduduk yang tinggal di Pulau Jawa dengan rentang usia 35-44 tahun dengan status bekerja di rumah, atau bekerja fulltime maupun parttime, kemungkinan akan menjadi potential entrepreneur sekitar 59.7%. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa faktor internal (pilihan karir, skill dan pengetahuan bisnis, dan ras takut gagal dalam berwirausaha), dan faktor eksternal (orang-orang sekitar yang juga berwirausaha, kesempatan memulai bisnis yang pertama, media yang menayangkan kisah sukses pebisnis, dan status sosial pebisnis yang terhormat) mempengaruhi meningkatnya potential entrepreneur

I. PENDAHULUAN

Saat ini pengangguran masih menjadi masalah sosial ekonomi yang memerlukan solusi. Selama satu dekade terakhir, tingkat pengangguran terbuka pada level nasional memiliki tren yang cenderung menurun meskipun masih berfluktuatif. Namun sejak terjadinya pandemi covid-19 kondisi ketenagakerjaan nasional semakin memburuk seiring dengan meningkatnya jumlah pengangguran yang dijelaskan oleh fenomena pembatasan aktivitas masyarakat di berbagai sektor ekonomi sehingga banyak masyarakat yang dirumahkan untuk sementara waktu hingga pemutusan hubungan kerja. Lonjakan pengangguran yang terjadi pada Agustus 2020 seperti yang disajikan pada gambar 1 mulai melandai di periode berikutnya meskipun belum sebaik kondisi normal. Apalagi periode Februari 2020, tepat sebelum covid-19 mulai masuk ke Indonesia, merupakan titik terendah tingkat pengangguran selama delapan tahun terakhir. Selain pandemi, tantangan ketenagakerjaan lainnya adalah program Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menambah persaingan memperoleh lapangan antara pekerja lokal dengan pekerja asing.



Sumber: BPS

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2005-2021

Sebelum pandemi covid-19 terjadi, perekonomian beberapa negara dunia telah mengalami perubahan yang ditandai dengan fenomena pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara signifikan di beberapa negara Asia, seperti China, India, dan Korea Selatan. Salah satu isu yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi tersebut adalah aktivitas wirausaha (Barlian, dkk: 2013).

Pengangguran dan wirausaha menjadi hal yang menarik untuk disandingkan karena dapat diilustrasikan sebagai hubungan sebab akibat, dimana sempitnya lapangan pekerjaan yang ada akan mengakibatkan munculnya wirausaha baru untuk keluar dari masalah perekonomiannya. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Barlian dkk (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah wirausaha negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat (20%), Jepang (18%), Inggris (18%), Singapura (10%), China (5%) dan India (5%) cukup besar. Sedangkan di Indonesia jumlah wirausaha di Indonesia masih sekitar 0,2% dari total penduduk Indonesia. Tentunya hal tersebut dapat menjadi perhatian khusus sebagai upaya meningkatkan jumlah pelaku wirausaha baru.

Selama pandemi covid-19, sektor informal menjadi andalan dalam struktur tenaga kerja nasional dimana tenaga kerja sektor informal tumbuh sekitar 2,89 persen sedangkan tenaga kerja di sektor formal turun drastis sekitar 12,15 persen. Di sektor informal, masyarakat yang berusaha sendiri, yang identik dengan usaha perorangan maupun usaha keluarga berskala mikro dan kecil, tumbuh sekitar 4,27 persen, sedangkan masyarakat yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar menurun sekitar 9,24 persen. Keadaan tersebut menunjukkan wirausaha sebagai tumpuan akhir untuk tetap bertahan di masa sulit. Aktivitas tersebut jika terus ditumbuhkembangkan akan berpotensi melahirkan *enterpreneurship* baru dengan produk yang mampu menjawab kebutuhan pasar terkini, membuka lapangan pekerjaan yang baru, serta meningkatnya skala usaha. Istiatin dan Fithri (2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa berbagai potensi usaha baru pada skala mikro kecil muncul di masa pandemi, seperti usaha makanan dan minuman, kebutuhan pokok, jasa/produk kesehatan, jasa pendidikan dan pelatihan, serta bisnis digital.

Dalam upaya meningkatkan jumlah wirausaha tersebut maka perlu diketahui aktivitas wirausaha yang menurut studi Amoros dan Bosma (2013) terdiri dari beberapa rangkaian tahapan diantaranya mereka yang memiliki niat wirausaha (*potential entrepreneur*); mereka yang sedang mempersiapkan usahanya (*nascent entrepreneur*); mereka yang mengelola atau memiliki usaha hingga 42 bulan (*owner/manager of a new bussines*); mereka yang mengelola atau memiliki usaha lebih dari 42 bulan (*owner manager of an established*); mereka yang telah berhenti melakukan usaha.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemanfaatan data *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) sebagai kajian awal dapat diarahkan untuk melihat segmentasi *potential entrepreneur* sebagai bahan dasar penyusunan kebijakan di masa pandemi untuk mendukung kebangkitan UMKM sebagai upaya menekan angka pengangguran yang bertambah di masa pandemi. Selain itu aspek-aspek yang mempengaruhi lahirnya *potential entrepreneur* juga menjadi hal yang tak kalah penting sebagai upaya penguatan jiwa wirausaha di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada melakukan segmentasi *potential entrepreneur* dan mengkaji aspek-aspek yang mempengaruhinya di Indonesia dengan memanfaatkan data GEM.

II. TINJAUAN LITERATUR

Wirausaha/Enterpreneurship

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wirausaha diartikan dengan wiraswasta, atau orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (KBBI 2015). Menurut Geoffrey (1996), wirausaha/*entrepreneur* merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai peluang-peluang bisnis dengan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan dan mengelola sumber daya tersebut secara berdayaguna dan berhasilguna untuk mengambil keuntungan serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan usahanya. Sementara itu, Zimmerer dan Scarborough (2005) mendefinisikan wirausahawan sebagai orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya.

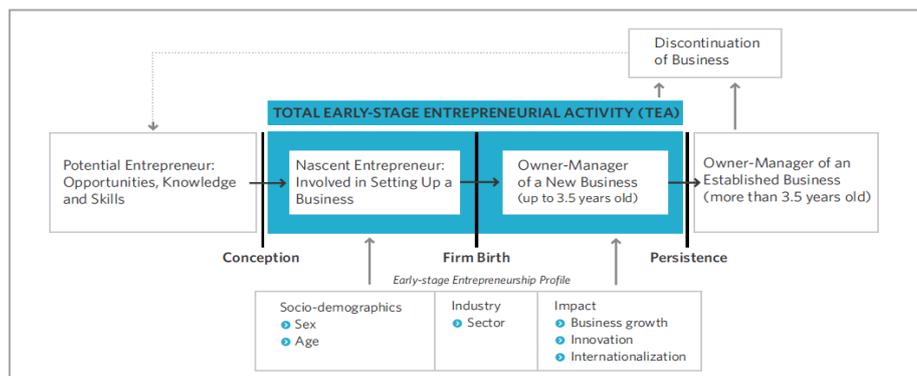
Kasali (2010) menyebutkan bahwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berasal dari dalam diri wirausahawan seperti, sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Basrowi (2014) juga mengemukakan teori yang senada mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha. Faktor internal tersebut diantaranya motivasi, kemampuan, dan perasaan senang. Motivasi berhubungan dengan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan. Kemampuan berhubungan dengan keahlian atau kemampuan seseorang dalam bidang tertentu, baik yang diperoleh dari hasil belajar pendidikan formal atau non formal, sehingga kemampuan tersebut mendorong minat seseorang untuk berwirausaha. Sedangkan perasaan senang berhubungan dengan perasaan seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Adanya perasaan senang berwirausaha akan turut menumbuhkan minat wirausaha seseorang. Faktor eksternal yang dikemukakan oleh Basrowi (2014) mencakup faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Dorongan keluarga terutama orang tua memiliki peran besar dalam menumbuhkan minat wirausaha seseorang, terutama pola asuh yang diberikan orang tua. Selain itu kondisi latar belakang ekonomi keluarga juga turut mendorong seseorang untuk berwirausaha. Lingkungan masyarakat juga turut mendorong minat seseorang untuk berwirausaha, seperti dukungan teman sebaya, surat kabar, televisi, dan sebagainya. Sekolah juga menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh memberikan dorongan minat wirausaha dengan sistem yang terstruktur.

Global Enterpreneurship Monitor (GEM)

Global Entrepreneurship Monitor (GEM) merupakan studi kewirausahaan yang terkemuka di dunia yang mengusahakan pengumpulan data mengenai fenomena kewirausahaan. GEM juga merupakan komunitas yang terus berkembang dan terpercaya dalam transformasi kewirausahaan. Organisasi internasional seperti United Nations, World Economic Forum, World Bank, dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menggunakan sejumlah set data, laporan khusus dan opini para *expert* GEM.

Pada perekonomian, GEM berkaitan dengan dua hal, yaitu *behavior dan attitudes* pelaku usaha; dan pada konteks nasional, bagaimana dampak dari kewirausahaan

GEM dimulai pada 1999 sebagai bentuk kerjasama antara *Babson College* (USA) dan *London Business School* (UK) yang bertujuan untuk meriset berbagai fenomena dan alasan beberapa negara memiliki lebih banyak wirausaha daripada negara-negara lain.



Gambar 2. Tahapan Aktivitas Wirausaha dan Indikatornya

Survey Penduduk Usia Dewasa (APS) pada GEM

APS dilakukan oleh GEM untuk mengukur aktivitas wirausaha dan karakteristiknya dari penduduk berusia 18 tahun keatas (dewasa). Aktivitas wirausaha pada APS diilustrasikan sebagai suatu rangkaian tahapan wirausaha yang terdiri dari mereka yang memiliki niat wirausaha; mereka yang sedang mempersiapkan usahanya; Mereka yang mengelola atau memiliki usaha hingga 42 bulan; Mereka yang mengelola atau memiliki usaha lebih dari 42 bulan; Mereka yang telah berhenti melakukan usaha.

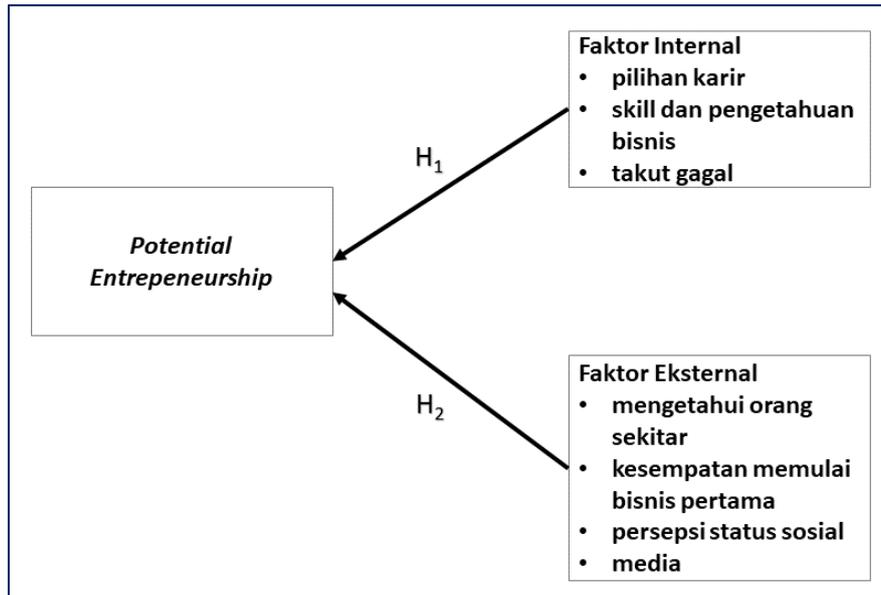
Tahapan aktivitas wirausaha dan indikatornya dapat dilihat pada gambar 2. Pada tahap awal, terdapat mereka yang memiliki niat usaha atau dengan kata lain dapat juga dikatakan sebagai potensi pelaku wirausaha. Keinginan wirausaha dipengaruhi oleh beberapa indikator diantaranya kesempatan *opportunities*, *knowledge* dan *skills*. Tahapan selanjutnya, terdiri dari mereka yang sedang mempersiapkan usaha barunya (*nascent entrepreneur*). Pada tahapan ini dipengaruhi oleh aspek sosial demografi. Kemudian tahapan mereka yang mengelola/ memiliki usaha hingga 42 bulan (*owner/ manager of a new business*) yang mana dipengaruhi oleh pertumbuhan bisnis, inovasi dan internalisasi. Tahapan *nascent entrepreneur* dan *owner/ manager of a new business* dikelompokkan ke dalam satu kategori menjadi *total early activity* (TEA). Kemudian, tahapan mereka yang mengelola/ memiliki usaha lebih dari 42 bulan (*owner/ manager of an established business*). Dan terakhir, mereka yang telah berhenti usaha, baik setelah menjadi *owner/ manager of a new business* maupun *owner/ manager of an established business*.

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Brian Moeran dalam "*Perspectives in Business Anthropology: Cultural Production, Creativity and Constraints*" (2011) menemukan enam faktor yang menjadi batasan, sekaligus tantangan, dalam proses kreatifitas, yaitu : (i) material dan teknik /teknologi yang digunakan, (ii) waktu untuk menghasilkan produk, (iii) tempat dimana produk dibuat, (iv) lingkungan sosial dan orang-orang yang berkecimpung di dalam proses tersebut, (v) estetika atau representasional yang dipegang/diakui, dan (vi) ketersediaan dana sebagai batasan ekonomi (Barlian dkk, 2013). Proses kreatifitas tersebut tentunya akan melahirkan potensi-potensi pelaku wirausaha dan wirausaha pemula.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Barlian dkk (2013) mengenai peran wirausaha muda terhadap industri kreatif di Bandung, mengemukakan pendapat Wawan Dewanto (Kaprodi S-1 Kewirausahaan ITB) bahwa yang membuat seseorang menjadi enterpreneur ada 2 faktor: *necessary* dan *opportunity*. (i) *Necessary* yaitu saat seseorang sudah bingung tidak mendapat pekerjaan akhirnya dia membuka usaha dan mengembangkan bisnis. (ii) *Opportunity* yaitu dia melihat dan mengambil peluang untuk membuka usaha dan mengembangkannya. Dalam pendidikan usaha (*entrepreneurship*) ditentukan oleh 3 hal yaitu *attitude*, *skill*, dan *knowledge* terhadap bisnis yang dijalankan. *Knowledge* adalah kemampuan pebisnis dalam menjalankan bisnis semuanya bisa diasah dan dikembangkan melalui proses cara mengembangkan suatu bisnis. *Skill* mulai dari analisa, komunikasi terhadap konsumen partner, berjuang melakukan sendiri maupun tim. *Attitude* perilaku mengambil peluang, perilaku motivasi atau semangat seorang pengusaha.

Penelitian yang dilakukan Suharti dan Sirine (2011) untuk menganalisa faktor-faktor internal, faktor-faktor sikap dan faktor-faktor kontekstual terhadap kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi dari faktor-faktor sikap, yaitu faktor otonomi dan otoritas, faktor realisasi diri, faktor keyakinan, dan faktor jaminan keamanan, dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini juga membuktikan peran penting dari faktor-faktor kontekstual, seperti dukungan akademik, dukungan sosial, terhadap niat berwirausaha kalangan mahasiswa. Studi lainnya menemukan bahwa faktor personal, faktor lingkungan, faktor sosio demografi, dan faktor ketersediaan sumber daya modal dapat mendorong munculnya niat seseorang untuk berwirausaha. Faktor-faktor sosio demografi yang diteliti antara lain meliputi jenis kelamin, umur (Harahap, 2018).



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan berbagai teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah:

H1.1: Pilihan berkarir mempengaruhi *potential entrepreneurship*

H1.2: Skill dan pengetahuan bisnis mempengaruhi *potential entrepreneurship*

H1.3: Rasa takut gagal kalau berbisnis mempengaruhi *potential entrepreneurship*

H2.1: Mengetahui orang sekitar telah berbisnis mempengaruhi *potential entrepreneurship*

H2.2: Adanya pengalaman memulai kesempatan bisnis pertama mempengaruhi *potential entrepreneurship*

H2.3: Persepsi di masyarakat mengenai status sosial pebisnis mempengaruhi *potential entrepreneurship*

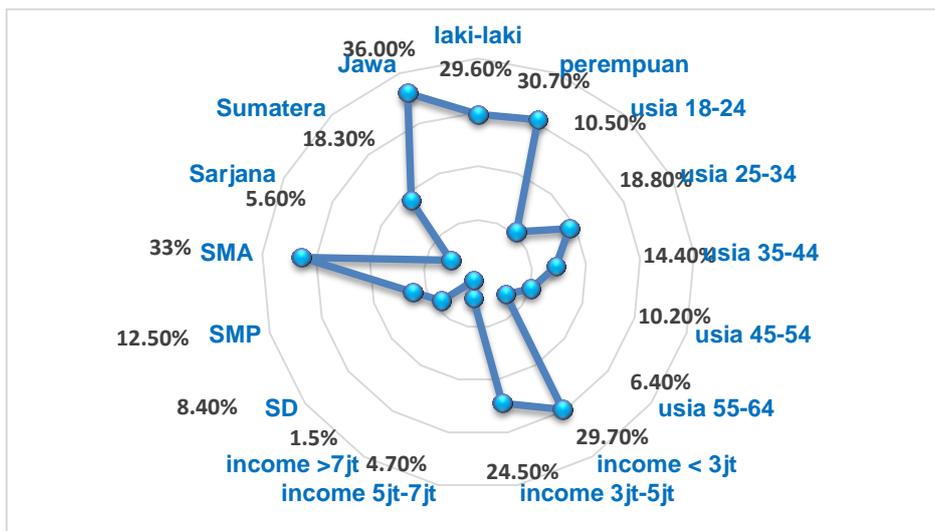
H2.4: Adanya peran media dalam menyampaikan biografi pebisnis sukses mempengaruhi *potential entrepreneurship*

III. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan rawdata yang bersumber dari GEM (www.gemconsortium.org/) tahun 2013. Unit penelitian pada data GEM adalah penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas, dengan jumlah unit penelitian yang *eligible* mencakup 4500 unit. Semua unit tersebut akan dianalisis pada penelitian ini. Variabel sosial demografi yang digunakan adalah jenis kelamin, kelompok umur, kategori pendapatan rumah tangga, jenjang pendidikan tertinggi, status pekerjaan, dan lokasi tinggal (pulau Jawa atau luar Pulau Jawa). Sementara itu, variabel-variabel yang mencakup aspek-aspek kewirausahaan adalah pilihan karir, mengetahui orang-orang sekitar yang berusaha 2 tahun terakhir, kesempatan memulai bisnis yang pertama, skill dan pengetahuan bisnis, rasa takut gagal dalam berwirausaha, anggapan status sosial masyarakat yang tinggi sebagai wirausaha dan peran media menyampaikan biografi wirausaha sukses. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu metode grafik untuk mendeskripsikan kondisi sosial demografi unit penelitian, metode CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection*) untuk melakukan segmentasi *potential entrepreneurship* berdasarkan variabel sosial demografi, dan metode regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Faktor-faktor tersebut tersusun atas faktor internal dan faktor eksternal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

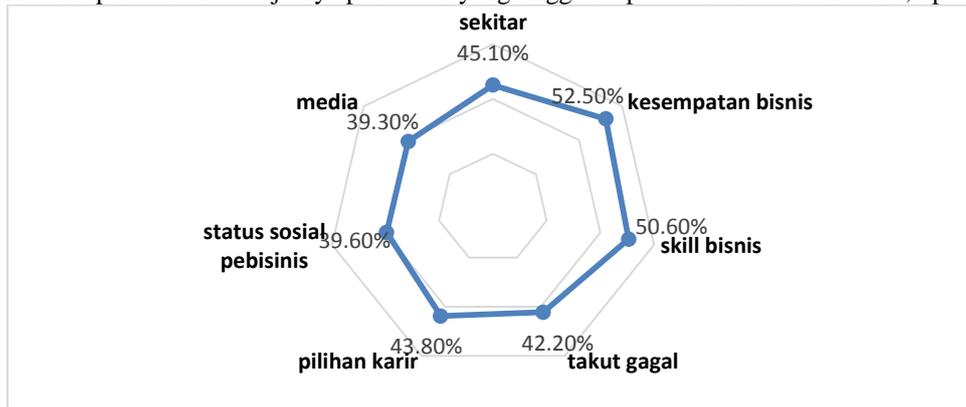
Deskripsi Sosial Demografi Potential Entrepreneur



Gambar 4. Grafik Radar Sosial Demografi Unit Penelitian

Berdasarkan analisis grafik radar pada Gambar 4, diperoleh deskripsi sosial demografi dari unit penelitian, diantaranya adalah 30,70 persen wanita memiliki potensi untuk memulai wirausaha (*potential entrepreneurship*) sedangkan pria sekitar 29,60 persen. Jumlah persentase pria dan wanita tidak jauh berbeda meskipun wanita sedikit lebih banyak. Selanjutnya, berdasarkan kelompok umur, penduduk usia dewasa lebih banyak yang memiliki kecenderungan untuk memulai usaha (*potential entrepreneurship*) terutama penduduk kelompok umur 25-34 tahun atau sekitar 18,80 persen dan diikuti oleh kelompok umur 35-44 tahun sebanyak 14,40 persen. Hal tersebut wajar terjadi, karena merupakan kelompok umur yang produktif dan para pencari kerja pasca kuliah.

Berdasarkan kategori pendapatan rumah tangga, rumah tangga dengan pendapatan per tahunnya kurang dari lima juta rupiah cenderung memiliki keinginan untuk memulai wirausaha atau pada kelompok pendapatan kurang dari 3 juta rupiah dan 3-5 juta rupiah dengan masing-masing jumlahnya adalah 24,50 persen dan 29,70 persen. Hal ini seiring dengan kebutuhan hidup yang semakin besar sehingga harus mencari sumber keuangan lainnya, salah satunya dengan berwirausaha. Penduduk yang memiliki jenjang pendidikan tertingginya SMA memiliki keinginan tertinggi untuk memulai usaha atau ada sekitar 33 persen. Dan penduduk yang tinggal di pulau Jawa memiliki keinginan tertinggi untuk memulai usaha yaitu sekitar 36 persen dan selanjutnya penduduk yang tinggal di pulau Sumatera sekitar 18,3 persen.



Gambar 5. Grafik Radar Faktor Internal dan Eksternal *Potential Entrepreneurship* Unit Penelitian

Berdasarkan analisis grafik radar pada Gambar 5, diperoleh deskripsi faktor internal *potential entrepreneurship*, diantaranya 50,60 persen *potential entrepreneurship* karena memiliki skil bisnis, 42,20 persen *potential entrepreneurship* karena takut gagal jika melakukan bisnis, dan 43,80 persen *potential entrepreneurship* karena pilihan karir.

Sementara itu, deskripsi faktor eksternal *potential entrepreneurship* diantaranya ditemukan 39,60 persen *potential entrepreneurship* karena adanya persepsi di masyarakat sekitar bahwa status soail pebisnis yang baik, 39,30 persen *potential entrepreneurship* karena media berhasil menyampaikan biografi pebisnis

yang sukses, dan 45,10 persen *potential entrepreneurship* karena mengetahui orang-orang di sekitarnya telah berwirausaha selama 2 tahun.

Klasifikasi Potential Entrepreneur

Klasifikasi penduduk yang berpotensi menjadi wirausaha (*potential entrepreneur*) perlu dilakukan agar mengetahui segmen penduduk yang memiliki potensi menjadi pengusaha, sehingga dapat dilakukan *treatment* dengan sasaran yang tepat.

Klasifikasi penduduk dewasa yang berpotensi menjadi wirausaha dilakukan pada aspek sosial demografi, yang terdiri dari variabel jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan wilayahnya. Sebelum dilakukan klasifikasi, terlebih dahulu dilakukan pengecekan terhadap variabel yang memiliki asosiasi dengan *potential entrepreneur*.

Tabel 1 berikut menyajikan hasil uji statistik dengan Uji *Pearson* pada alpha 5%, dengan hipotesis nol adalah tidak ada asosiasi antara variabel sosial demografi dengan *potential entrepreneur*.

Tabel 1. Asosiasi Sosial Demografi dengan *Potential Entrepreneur*

No.	Variabel	P-Value	Keputusan	Keterangan
1.	Jenis Kelamin	0.380	Tidak Tolak Ho	Tidak ada asosiasi
2.	Kelompok Umur	0.000	Tolak Ho	Ada asosiasi
3.	Tingkat Pendapatan	0.000	Tolak Ho	Ada asosiasi
4.	Tingkat Pendidikan	0.696	Tidak Tolak Ho	Tidak ada asosiasi
5.	Status Pekerjaan	0.000	Tolak Ho	Ada asosiasi
6.	Wilayah	0.000	Tolak Ho	Ada asosiasi

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa variabel sosial demografi yang beasosiasi dengan *potential entrepreneur* adalah kelompok umur, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan dan wilayah tempat tinggalnya. Berdasarkan variabel tersebut, maka dilakukan segmentasi *potential entrepreneur* dengan analisis CHAID.

Berdasarkan analisis CHAID dengan standar eror sebesar 0.7% dan ketepatan klasifikasi sebesar 61,1%, diperoleh bahwa ada 9 kandidat dari segmen penduduk usia dewasa yang berpotensi menjadi wirausaha dengan tingkat kedalaman analisis maksimal sebanyak 3 variabel.

Namun yang akan menjadi segmen *potential entrepreneur* ada sebanyak 4 segmen, yaitu:

- Segmen pertama adalah kelompok penduduk yang tinggal di Pulau Jawa yang memiliki usia diantara 35-54 tahun dengan pendapatan tahunan rumah tangganya lebih dari Rp 13.000.000. Jika segmen pertama diberi *treatment*, maka yang akan menjadi *potential entrepreneur* hanya sekitar 0.4%.
- Segmen kedua adalah kelompok penduduk di Pulau Sumatera yang memiliki pendapatan tahunan rumah tangganya antara Rp 3.000.001- 5.000.000. Jika segmen kedua diberi *treatment*, maka yang akan menjadi *potential entrepreneur* sekitar 4.8%.
- Segmen ketiga adalah kelompok penduduk di Pulau Jawa yang berusia antara 35-44 tahun dan yang bekerja di rumah, yang bekerja *fulltime* maupun *parttime*. Jika segmen ketiga diberi *treatment*, maka yang akan menjadi *potential entrepreneur* sekitar 59.7%.
- Segmen keempat adalah kelompok penduduk di Pulau Jawa yang berusia antara 35-54 tahun dan pendapatan tahunan rumah tangganya antara Rp 11.000.001- 13.000.000. Jika segmen ketiga diberi *treatment*, maka yang akan menjadi *potential entrepreneur* sekitar 13.5%.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Potential Entrepreneur

Setelah dilakukan klasifikasi penduduk usia dewasa yang berpotensi menjadi wirausaha maka selanjutnya dilakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya potensi wirausaha yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar perumusan *treatment* terhadap segmen yang sudah dibentuk.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi lahirnya potensi wirausaha berasal dari aspek sikap, persepsi dan intensi berupa pilihan karir, status sosial yang tinggi sebagai wirausaha, peran media menyampaikan biografi wirausaha sukses, mengetahui orang-orang sekitar yang berusaha 2 tahun terakhir, kesempatan memulai bisnis yang pertama, memiliki skill dan pengetahuan bisnis, takut gagal dalam berwirausaha. Dan yang menjadi variabel tak bebas untuk merepresentasikan potensi wirausaha adalah intensi penduduk usia dewasa yang punya keinginan untuk memulai usia dalam 3 tahun ke depan atau disebut juga dengan istilah *potential entrepreneurship*.

Tabel 2. Hasil *Omnibus Test Model of Coefficients*

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	581.345	8	.000
	Block	581.345	8	.000
	Model	581.345	8	.000

Berdasarkan hasil *Omnibus Test Model of Coefficients* pada Tabel 2 untuk melihat hasil pengujian secara simultan dari variabel bebasnya, diperoleh nilai signifikansi model 0.000 dimana lebih kecil dari alpha (5%) sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan secara simultan berpengaruh terhadap penduduk yang ingin berwirausaha/ *potential entrepreneurship* atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh.

Ketepatan pemodelan menggunakan regresi logistik dalam menguji variabel-variabel yang mempengaruhi keinginan penduduk untuk membuka usaha (*potential entrepreneurship*) sebesar 64.5 persen. Model tersebut dapat dikatakan cukup baik karena lebih dari 50%.

Selanjutnya, untuk melihat variabel bebas mana saja yang signifikan mempengaruhi keinginan seseorang untuk memulai usaha dapat dilakukan uji parsial. Hasil uji parsial dapat diperhatikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Estimasi Parameter Model Regresi Logistik

Faktor	Variabel	B	Sig	Odds ratio
Internal	Pilihan karir	0,458	0,000	1,578
	Skill bisnis	1,029	0,000	2,799
	Ketakutan gagal bisnis	0,434	0,000	1,543
Eksternal	Mengetahui orang sekitar	0,304	0,000	1,355
	Kesempatan bisnis pertama	0,671	0,000	1,956
	Status pebisnis	-0,245	0,004	0,783
	Media	-0,423	0,000	0,655

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh hasil pengaruh faktor internal dan eksternal dari masing-masing variabel terhadap *potential entrepreneurship* berdasarkan regresi logistik. Tingkat signifikansi pilihan karir adalah 0,000 atau lebih kecil dari taraf uji 0,05 sehingga pilihan karir signifikan mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Nilai Odds rasionya sebesar 1,578 yang berarti bahwa penduduk yang menganggap berwirausaha adalah pilihan karir, kemungkinan akan menjadi *potential entrepreneurship* 1.578 kali lebih besar daripada yang menganggapnya bukan pilihan karir.

Faktor internal selanjutnya adalah skill bisnis dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari taraf uji 0,05 sehingga skill bisnis signifikan mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Nilai Odds rasionya sebesar 2,799 yang berarti bahwa penduduk yang memiliki skill bisnis, kemungkinan akan menjadi *potential entrepreneurship* 2,799 kali lebih besar daripada yang tidak memiliki skill bisnis.

Faktor internal selanjutnya adalah ketakutan gagal bisnis dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari taraf uji 0,05 sehingga ketakutan gagal bisnis signifikan mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Nilai Odds rasionya sebesar 1,543 yang berarti bahwa penduduk yang memiliki ketakutan gagal bisnis, kemungkinan akan menjadi *potential entrepreneurship* 1,543 kali lebih besar daripada yang tidak memiliki ketakutan gagal bisnis.

Seluruh variabel pada faktor internal signifikan mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Kasali (2010) faktor internal kewirausahaan dipengaruhi oleh sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Teori yang dikemukakan oleh Basrowi (2014) juga mendukung hasil penelitian ini, bahwa faktor internal yang mendorong seseorang untuk berwirausaha adalah motivasi, kemampuan, dan perasaan senang. Selain itu Barlian dkk (2013) dalam penelitiannya juga mengemukakan pendidikan usaha (*entrepreneurship*) juga ditentukan oleh *skill*, dan *knowledge* terhadap bisnis yang dijalankan. *Knowledge* adalah kemampuan pebisnis dalam menjalankan bisnis semuanya bisa diasah dan dikembangkan melalui proses cara mengembangkan suatu bisnis. *Skill* mulai dari analisa, komunikasi terhadap konsumen partner, berjuang melakukan sendiri maupun tim. Hasil penelitian Suharti dan Sirine (2011) juga mendukung penelitian ini bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa adalah realisasi diri, dan keyakinan.

Sementara itu, berdasarkan Tabel 2 juga diketahui pengaruh faktor eksternal dari masing-masing variabel terhadap *potential entrepreneurship*. Tingkat signifikansi variabel mengetahui orang-orang di sekitar telah melakukan bisnis selama 2 tahun adalah 0,000 atau lebih kecil dari taraf uji 0,05 sehingga variabel pengetahuan ini signifikan mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Nilai Odds rasionya sebesar 1,355 yang berarti bahwa penduduk yang mengetahui orang-orang di sekitar telah melakukan bisnis selama 2 tahun, kemungkinan akan menjadi *potential entrepreneurship* 1,355 kali lebih besar daripada yang tidak mengetahuinya. Hal ini menunjukkan keadaan sekitar sangat mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan untuk berwirausaha. Hasil tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Kasali (2010) bahwa wirausaha turut dipengaruhi oleh lingkungan dunia usaha, dalam hal ini kondisi orang-orang disekitarnya.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Brian Moeran yang disarikan oleh Barlian (2013) bahwa lingkungan sosial dan orang-orang yang berkecimpung di dalam proses kreatif turut melahirkan potensi-potensi pelaku wirausaha dan wirausaha pemula. Begitu pula dengan penelitian Harahap (2018) mendukung penelitian ini bahwa faktor lingkungan mempengaruhi munculnya niat seseorang dalam berwirausaha.

Variabel adanya kesempatan untuk bisnis pertama kali memiliki nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari taraf uji 0,05 sehingga variabel kesempatan bisnis tersebut signifikan mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Nilai Odds rasionya sebesar 1,956 yang berarti bahwa penduduk yang memiliki kesempatan untuk bisnis pertama kali, kemungkinan akan menjadi *potential entrepreneurship* 1,956 kali lebih besar daripada yang merasa tidak memiliki kesempatan. Hasil tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Kasali (2010) bahwa wirausaha turut dipengaruhi oleh lingkungan dunia usaha maupun lingkungan sosial ekonomi, dalam hal ini yang memberikan *insight* bisnis dan peluang bisnis pertama kali bagi penduduk tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Suharti dan Sirine (2011) faktor keyakinan mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Begitu pula dengan hasil penelitian Harahap (2018) faktor ketersediaan sumber daya modal dapat mendorong munculnya niat seseorang untuk berwirausaha.

Faktor eksternal lainnya berupa variabel status pebisnis yang terhormat di kalangan masyarakat memiliki nilai signifikansi 0,004 atau lebih kecil dari taraf uji 0,05 sehingga variabel status sosial pebisnis signifikan mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Nilai Odds rasionya sebesar 0,783 yang berarti bahwa penduduk berada di masyarakat yang status sosial pebisnis dianggap terhormat, kemungkinan akan menjadi *potential entrepreneurship* 0,783 kali lebih kecil yang statusnya dianggap biasa saja. Hasil tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Kasali (2010) bahwa wirausaha turut dipengaruhi oleh lingkungan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Faktor eksternal lainnya berupa variabel peran media dalam menayangkan kisah sukses para pebisnis memiliki nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari taraf uji 0,05 sehingga variabel peran media signifikan mempengaruhi *potential entrepreneurship*. Nilai Odds rasionya sebesar 0,655 yang berarti bahwa penduduk yang terpapar oleh media yang menayangkan kisah sukses para pebisnis, kemungkinan akan menjadi *potential entrepreneurship* 0,655 kali lebih kecil yang statusnya dianggap biasa saja. Hasil tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Kasali (2010) bahwa wirausaha turut dipengaruhi oleh lingkungan dunia usaha. Nilai peluangnya yang cukup kecil bisa saja hadirnya rasa skeptis di kalangan masyarakat terhadap apa yang diberitakan karena tidak melihat secara langsung.

V. KETERBATASAN DAN PENELITIAN MASA DEPAN

Penelitian ini hanya berfokus pada penduduk mereka yang memiliki niat wirausaha (*potential entrepreneur*), padahal dalam konsep wirausaha pada GEM masih banyak terdapat kategori wirausaha lainnya seperti mereka yang sedang mempersiapkan usahanya (*nascent enterpreneur*); mereka yang mengelola atau memiliki usaha hingga 42 bulan (*owner/manager of a new bussines*); mereka yang mengelola atau memiliki usaha lebih dari 42 bulan (*owner manager of an established*); mereka yang telah berhenti melakukan usaha. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji setiap kategorinya dan membandingkan antar kategori wirausaha tersebut.

VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa bahwa variabel sosial demografi yang berasosiasi dengan *potential entrepreneur* adalah kelompok umur, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan dan wilayah. Berdasarkan klasifikasi *potential entrepreneur* maka diperoleh

segmentasi penduduk yang terbesar menjadi *potential entrepreneur* dengan peluang sekitar 59.7%, yaitu segmen penduduk yang tinggal di Pulau Jawa yang berusia antara 35-44 tahun dan yang bekerja di rumah, yang bekerja *fulltime* maupun *parttime*. Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya potensi wirausaha (*potential entrepreneur*) yaitu, pilihan karir, mengetahui orang-orang sekitar yang berusaha 2 tahun terakhir, kesempatan memulai bisnis yang pertama, memiliki skill dan pengetahuan bisnis, takut gagal dalam berwirausaha. Sementara itu, meskipun variabel status sosial yang tinggi sebagai wirausaha, dan variabel peran media menyampaikan biografi wirausaha sukses signifikan mempengaruhi *potential entrepreneur*, namun besar nilai odds rasionya berbanding terbalik dengan potensi wirausaha (*potential entrepreneur*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amoros, Jose Ernesto dan Niels Bosma. (2013). *Global Enterpreneurship Monitor 2013, Global Report*, diakses pada 4 Maret 2016 di www.gemconsortium.org/
- Barlian, Inge, dkk. 2013. Peran Wirausaha Muda Terhadap Perkembangan Kewirausahaan Kreatif Di Bandung, Laporan Penelitian Multi Disiplin. UNPAR, Bandung.
- Basrowi. (2014). *Kewirausahaan: Untuk Perguruan Tinggi*. Cetakan kedua. Galia Indonesia, Bogor.
- Geoffrey G, Meredith. 1996. *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. Pustaka Binaman Presindo, Jakarta.
- Harahap, Hasvi Aninda. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga. USU, Medan.
- Istiatin, dan Fithri Setya Marwati. 2021. Sosialisasi Berbagi peluang Usaha UMKM dan Ekonomi Kreatif di Era New Normal di Dusun Pinggir Desa Telukan Sukoharjo. *Jurnal Budimas* Vol. 03, No. 021. hal. 129-140.
- Kasali, Rhenald. (2010). *Modul Kewirausahaan*. Hikmah, Jakarta.
- [KBBI] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Suharti, Lieli dan Hani Sirine. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Enterpreneurial Intention), Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, VOL.13, NO. 2, September 2011: 124-134.
- Zimmerer, Thomas W., dan Norman Scarborough. 2005. *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Erlangga, Jakarta.